

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Broiler merupakan salah satu sumber makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi manusia terutama sebagai sumber protein hewani. Broiler merupakan ayam ras unggul hasil persilangan, seleksi antar bangsa-bangsa broiler yang memiliki produktivitas tinggi terutama dalam memproduksi daging (Santoso dan Sudaryani, 2015). Broiler memiliki ciri-ciri pertumbuhan yang cepat dengan menghasilkan berat badan yang tinggi sehingga dapat dipanen pada umur 4-5 minggu, efisien dalam ransum, gerakan lambat, berkaki pendek serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak (Rahayu dan Budiman, 2008). Broiler mengalami perbaikan genetik dari waktu ke waktu sehingga broiler sangat peka terhadap lingkungan.

Payakumbuh merupakan salah satu sentral peternakan di Provinsi Sumatera Barat. Kota Payakumbuh memiliki populasi ternak broiler pada tahun 2021 mencapai 2.822.000 ekor (Badan Pusat Statistik, 2021). Peternakan yang ada di Kota Payakumbuh salah satunya adalah peternakan broiler. Kota Payakumbuh memiliki keadaan topografi bervariasi antara dataran dan berbukit dengan ketinggian 514 meter di atas permukaan laut, suhu udara rata-rata 26 °C dengan kelembapan udara berkisar antara 45-50 % (Badan Pusat Statistik, 2021).

Sudjana dkk. (2011) mengatakan bahwa pemeliharaan broiler periode *brooding* dengan suhu 30-32°C dan kelembapan 60-80% sedangkan periode *finisher* suhu yang sesuai sebesar 20°C. Suhu dan kelembapan di Kota Payakumbuh tidak stabil sehingga peternak mulai beralih dari kandang terbuka ke kandang tertutup. Mulyantini (2010) menyatakan bahwa fungsi utama kandang

adalah untuk memberikan kenyamanan serta melindungi hewan ternak dari hujan, angin, udara dingin, panasnya sinar matahari pada siang hari dan mencegah predator mengganggunya. Menurut Rasyaf (2011) kandang juga memiliki fungsi untuk memudahkan tata laksana dalam pemeliharaan seperti pemberian ransum dan minum serta pengawasan terhadap broiler yang sehat dan yang sakit.

Pada umumnya sistem perkandangan untuk broiler ada dua, yaitu sistem kandang tertutup dan sistem kandang terbuka. Kandang tertutup adalah kandang yang dapat mengatur kondisi lingkungan yang nyaman bagi broiler, selain itu dapat meminimalkan broiler untuk kontak langsung dengan organisme lain dari lingkungan luar (Wurlina dan Meles, 2012). Menurut Umiarti (2020) sistem kandang tertutup memiliki kelemahan yaitu memerlukan investasi yang tinggi sehingga tidak semua kalangan masyarakat mampu untuk membuat kandang dengan sistem tertutup. Kandang terbuka adalah kandang yang dindingnya dibuat terbuka sehingga angin bisa masuk ke dalam kandang dan bisa memanfaatkan pergantian sinar matahari (Maharatih dkk., 2017).

Sistem pemeliharaan broiler di Kota Payakumbuh menggunakan pola kemitraan dengan perusahaan. Pola kemitraan dalam sistem pemeliharaan broiler berfungsi untuk mengatasi berbagai kendala diantaranya pemasaran dan keterbatasan modal. Menurut PERMENTAN (2017) kemitraan usaha peternakan adalah kerjasama antar usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, menguntungkan, ketergantungan, menghargai, memperkuat dan bertanggung jawab. Yulianti (2012) menambahkan bahwa faktor pendorong peternak ikut pola kemitraan yaitu tersedianya sarana produksi peternakan, tersedia tenaga ahli, modal dari inti dan pemasaran terjamin.

Di Kota Payakumbuh terdapat peternak yang bermitra dengan perusahaan diantaranya yaitu bapak Okto Hendri Nanda yang memiliki kandang tertutup dan bapak Afdal Zikri yang memiliki kandang terbuka dalam pemeliharaan broiler. Perusahaan kemitraan yang ada di Kota Payakumbuh salah satunya yaitu PT Ciomas Adisatwa yang merupakan anak perusahaan dari PT Japfa Comfeed Indonesia yang bergerak dalam bisnis broiler.

PT Ciomas Adisatwa memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan PT Ciomas Adisatwa yaitu administrasi yang lebih mudah serta keuntungan peternak stabil karena harga tidak terpengaruh dengan harga pasar, kelemahan PT Ciomas Adisatwa yaitu peternak yang bermitra harus memberikan uang jaminan kepada pihak perusahaan dan membatasi kerjasama dengan peternak yang menggunakan kandang terbuka dan lebih fokus kepada peternak yang menggunakan kandang tertutup.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul “Perbandingan Performa Broiler pada Sistem Kandang Tertutup dan Terbuka di Kota Payakumbuh (Studi Kasus di Peternakan Plasma Okto Hendri Nanda dan Afdal Zikri)”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan performa broiler pada sistem kandang tertutup dan terbuka di Kota Payakumbuh (studi kasus di peternakan plasma Okto Hendri Nanda dan Afdal Zikri)?

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui performa broiler yang dipelihara pada sistem kandang tertutup dan terbuka di Kota Payakumbuh (studi kasus di peternakan plasma Okto Hendri Nanda dan Afdal Zikri).

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah peternak plasma Kota Payakumbuh mengetahui perbandingan performa antara kandang tertutup dan terbuka dalam pemeliharaan broiler untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan untuk gambaran peternak dalam pemeliharaan broiler.

1. 5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah performa broiler yang di pelihara di sistem kandang tertutup lebih baik dari pada sistem kandang terbuka.

